

Journal of Lesson Study and Teacher Education (JLSTE)

<http://journal.pwmjateng.com/index.php/jlste/index>

PENERAPAN MODEL *PROBLEM BASED LEARNING* (PBL) UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN BAHASA INGGRIS KELAS X.8 SMA NEGERI 11 SEMARANG

Estika Berlian Oktaviani¹⁾, Erna Setyawati²⁾, Testiana Deni Wijayatiningsih¹⁾

¹⁾Universitas Muhammadiyah Semarang

²⁾SMA Negeri 11 Semarang

email: peserta.02460@ppg.belajar.id

Abstract

Dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian tindakan kelas (PTK). Dimana penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Procedure Text Bahasa Inggris melalui penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Instrumen yang digunakan berupa lembar observasi aktivitas siswa, hasil wawancara, lembar soal tes akhir siklus, catatan lapangan dan dokumentasi. Berdasarkan analisis dan pengamatan hasil dari penelitian tersebut diperoleh informasi bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa, dapat terlihat pada siklus I rata-rata persentase hasil belajar siswa sebesar 80,6. Sedangkan pada siklus II rata-rata persentase hasil belajar siswa sebesar 88,4. Pada siklus I masih ada siswa yang mendapat nilai dibawah KKM yaitu 70, namun pada siklus II nilai terendahnya adalah 80 dan sudah tidak ada lagi siswa yang mendapat nilai dibawah KKM. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Keywords: *Problem Based Learning (PBL), Hasil belajar siswa.*

1. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan pilar penting dalam pengembangan sumber daya manusia, terutama di era globalisasi yang mengharuskan penguasaan bahasa Inggris. Oleh karena itu, pengajaran bahasa Inggris di tingkat SMA harus dioptimalkan agar siswa dapat menerapkan pengetahuan mereka dalam konteks nyata. Salah satu materi kunci adalah procedure text, yang membantu siswa memahami langkah-langkah dalam suatu proses. Namun, hasil belajar siswa seringkali masih rendah karena pendekatan pengajaran yang kurang menarik.

Model *Problem Based Learning* (PBL) muncul sebagai solusi inovatif untuk meningkatkan keterlibatan aktif siswa dalam proses belajar. PBL mendorong siswa untuk memecahkan masalah nyata, yang dapat meningkatkan motivasi, keterampilan berpikir kritis, dan kolaborasi. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi efektivitas model PBL dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas X.8 di SMA Negeri 11 Semarang pada tahun pelajaran 2024/2025, dengan harapan dapat memberikan kontribusi positif bagi metode pengajaran bahasa Inggris dan keterampilan komunikasi siswa.

Rumusan masalah yang dijadikan fokus adalah: "Bagaimana Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Menggunakan Model Problem Based Learning (PBL) Pada Materi Procedure Text Kelas X-8 SMA Negeri 11 Semarang Tahun Pelajaran 2024/2025?" Tujuan penelitian ini

adalah untuk mengetahui apakah ada peningkatan hasil belajar siswa melalui penerapan model PBL pada materi tersebut.

2. KAJIAN LITERATUR DAN PENGEMBANGAN HIPOTESIS

1. Model Pembelajaran Problem Based Learning

Menurut Eismawati, Koeswanti, & Radi (2019) mengemukakan bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) adalah model pembelajaran yang dapat membentuk dan memajukan peserta didik agar mempunyai keahlian dalam menyelesaikan suatu permasalahan dalam kegiatan belajar dan juga untuk mendorong peserta didik mengembangkan keterampilan berpikir agar dapat berpikir lebih kritis. Rizqi, Yulianawati, & Nurjali (2020) sependapat dengan penelitian tersebut, bahwa model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat melatih kemampuan pemahaman konsep peserta didik.

Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL)

Problem Based Learning (PBL) adalah pendekatan pembelajaran yang menantang siswa untuk belajar melalui pemecahan masalah nyata. PBL tidak hanya meningkatkan keterampilan berpikir kritis dan analitis siswa, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk berkolaborasi dalam kelompok. Karakteristik PBL meliputi pengajuan pertanyaan yang relevan, fokus pada keterkaitan antar disiplin, dan melibatkan siswa dalam penyelidikan autentik.

Langkah-langkah PBL mencakup klarifikasi istilah, perumusan masalah, analisis, dan pencarian informasi tambahan. Kelebihan PBL termasuk pemecahan masalah yang meningkatkan aktivitas belajar, memberi tantangan, dan mengembangkan minat siswa. Namun, PBL juga memiliki kekurangan, seperti kebutuhan waktu persiapan yang cukup dan potensi ketidakminatan siswa terhadap masalah yang dipelajari.

2. Hasil Belajar

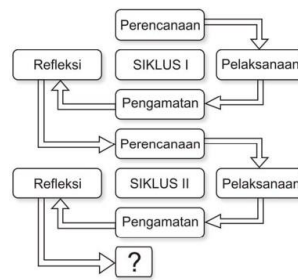
Pengertian hasil belajar menurut Nana Sudjana (2010:22) mengemukakan bahwa "hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya." Dari pernyataan tersebut dapat dimengerti bahwa hasil belajar diperoleh setelah melalui proses belajar mengajar. Dari proses tersebut akan diperoleh pengalaman-pengalaman baru oleh siswa. Wujud dari hasil belajar sendiri adalah kemampuan-kemampuan yang telah dikuasai oleh siswa, sehingga hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima pengalaman belajar yang tampak pada perubahan tingkah laku atau kemampuan-kemampuan baik

Kemampuan siswa dari segi kognitif, afektif maupun psikomotor yang terjadi pada diri siswa setelah menerima pengalaman belajarnya, dimana perubahan tersebut dapat diamati dan diukur dalam bentuk pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-pengertian, sikap-sikap, apresepasi dan keterampilan.

Berdasarkan teori dan penelitian yang relevan, hipotesis penelitian ini dirumuskan sebagai berikut: "Penerapan Model Pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Procedure Text Bahasa Inggris kelas X.8 di SMA Negeri 11 Semarang."

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas yang dilaksanakan selama dua siklus. Setiap siklus hanya terdiri dari satu pertemuan dengan beberapa tahap diantaranya perencanaan tindakan, pelaksanaan tindakan, observasi tindakan dan refleksi. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan analisis kualitatif dan kuantitatif. Analisis data secara kualitatif yaitu dengan observasi atau pengamatan proses pembelajaran yang berlangsung dengan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL). Sedangkan analisis data secara kuantitatif yaitu dengan melakukan pre-test dan post-test untuk mengetahui ada tidaknya peningkatan hasil belajar siswa yang kemudian diolah dengan menggunakan Ms.Excel.



Gambar 1. Desain Penelitian Tindakan Kelas menurut Suharsimi Arikunto (2008: 16)

Data dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini adalah seluruh hasil pengamatan terhadap keadaan pembelajaran yang sebenarnya dan mengandung informasi yang relevan dengan kegiatan penelitian. Data penelitian dikumpulkan dari berbagai sumber, antara lain seluruh siswa kelas X.8 tahun pelajaran 2024/2025, selain itu melalui peristiwa yaitu berlangsungnya proses kegiatan belajar mengajar mata Pelajaran Bahasa Inggris di kelas X.8 dan melalui dokumen yang berisi modul ajar, nilai siswa serta, dokumentasi selama pembelajaran. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan observasi dan tes sebagai Teknik pengumpulan data utama. Sedangkan, teknik pengumpulan data pendukung menggunakan dokumentasi.

4. HASIL PENELITIAN [Times New Roman 11 bold]

Data kondisi awal dalam penelitian tindakan kelas ini diperoleh setelah peneliti melakukan observasi dan tes pada pratindakan. Kemudian dari hasil pratindakan diketahui beberapa permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Inggris di kelas X.8, permasalahan yang harus segera diatasi adalah masih rendahnya hasil belajar siswa dengan rata-rata kelas 70. Dari data pratindakan tersebut, kemudian dilaksanakan Tindakan dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I dan siklus II. Berikut merupakan deskripsi hasil penelitian yang didapatkan peneliti selama melaksanakan penelitian dengan menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning.

A. Deskripsi Siklus I dan Siklus II

Setelah menerapkan model pembelajaran Problem Based Learning, pada hasil belajar siswa kelas X.8, dapat diketahui hasil belajar siswa yang dapat digambarkan pada tabel berikut ini:

Tahap	Nilai Rata-rata Hasil Belajar Siswa
Pratindakan	70
Siklus 1	84,8
Siklus 2	88,14

Berdasarkan tabel tersebut, dapat terlihat bahwa terdapat peningkatan rata-rata nilai hasil belajar mulai dari pratindakan, siklus 1, hingga siklus 2. Pada pratindakan, nilai rata-rata siswa hanya mencapai 70 hal ini masih jauh dibawah kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditentukan di SMA N 11 Semarang yaitu 80. Kemudian, dilaksanakan penelitian Tindakan kelas dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning pada siklus I yang menunjukkan peningkatan hasil belajar siswa menjadi 84,8, hal ini sebenarnya sudah mencapai indikator capaian penelitian yaitu >80 namun peneliti bersama dengan guru pamong merasa bahwa hal tersebut masih dapat ditingkatkan, kemudian dilaksanakan siklus 2, dari siklus 2 diketahui bahwa rata-rata hasil belajar siswa meningkat kembali mencapai 88,14.

Adanya peningkatan rata-rata hasil belajar siswa juga didukung dengan adanya peningkatan jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar. Dari 35 siswa, pada saat pratindakan yang mengalami ketuntasan hasil belajar hanya berjumlah 8 siswa dengan presentase 22,85%, kemudian pada siklus 1 jumlah siswa yang mengalami ketuntasan hasil belajar meningkat menjadi 28 siswa dengan presentase 73,68%, dan pada siklus 2 jumlah siswa

yang mengalami ketuntasan belajar meningkat kembali menjadi 31 siswa dengan presentase 81,57%.

B. Pembahasan

Dari keseluruhan tahap penelitian, mulai dari pratindakan, siklus 1 hingga siklus 2 dilaksanakan evaluasi belajar secara bertahap. Pada saat melakukan pratindakan dilaksanakan evaluasi belajar siswa dengan rata-rata hasil belajar siswa 70. Setelah dilakukan Tindakan pada siklus 1, hasil belajar siswa menunjukkan kenaikan dengan rata-rata kelas 84,8. Hasil ini sudah mencapai target yang telah ditetapkan yaitu skor rata-rata siswa >80 namun hasil ini belum maksimal dan masih bisa ditingkatkan maka perlu dilaksanakan tindakan pada siklus 2 untuk meningkatkan hasil belajar siswa. Kemudian rata-rata hasil belajar siswa pada siklus II akhirnya meningkat menjadi 80,86. Hasil ini telah mencapai target skor yang ditetapkan >80. Adanya pembentukan kelompok secara heterogen dan keterlibatan siswa dalam menganalisis masalah dan mencari solusi permasalahan membantu siswa untuk lebih memahami materi yang sedang dibahas, sebab mereka dapat aktif membaca, mencari berbagai informasi guna memperdalam materi dan berdiskusi dengan teman sebaya. Dalam kegiatan diskusi yang dibuat secara heterogen ini, terdapat perbedaan kemampuan kognitif siswa pada tiap kelompok sehingga siswa yang lebih pintar dapat membantu siswa dalam kelompoknya untuk memahami materi yang sedang dipelajari.

Meskipun secara keseluruhan ketuntasan hasil belajar siswa dan nilai rata-rata kelas X.8 mengalami peningkatan, tetapi apabila dilihat melalui hasil belajar yang diperoleh setiap siswa, menunjukkan bahwa tidak semua siswa mengalami peningkatan pada setiap siklusnya. Berdasarkan perhitungan hasil belajar dari pratindakan, siklus 1 dan siklus 2, dari 35 siswa kelas X.8 terdapat 4 siswa yang turun pada siklus I dan naik pada siklus II dan 7 siswa yang mengalami kenaikan hasil belajar pada siklus I namun menurun pada siklus II. Adanya siswa yang mengalami peningkatan dan penurunan tersebut dipengaruhi oleh berbagai faktor. Karakteristik setiap siswa yang berbeda-beda mengakibatkan perbedaan hasil yang diperoleh dari setiap siswa juga berbeda. Bisa diamati bahwa adanya hasil belajar siswa yang turun tersebut, dikarenakan siswa yang bersangkutan kurang tertarik dalam pelaksanaan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL), mereka terlihat kurang antusias saat kegiatan diskusi dan kurang fokus pada penjelasan dari guru. Oleh sebab itu, dalam pembelajaran di kelas, guru dapat menggunakan model pembelajaran lain yang lebih variatif dan inovatif untuk memperoleh hasil yang lebih baik.

Dari penelitian yang dilakukan peneliti bersama guru pamong dengan penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) tersebut, terlihat bahwa pembelajaran dengan menggunakan model Problem Based Learning (PBL) yang telah diterapkan mempunyai beberapa kelebihan dan kelemahan seperti yang diutarakan oleh Sanjaya (2006:220). Kelebihan tersebut diantaranya, siswa dapat memahami isi pembelajaran dengan baik karena mereka selalu terpacu untuk membaca materi dan PBL dapat membantu siswa mengembangkan pengetahuannya serta dapat digunakan sebagai evaluasi diri terhadap hasil maupun proses belajar, terbukti dengan adanya peningkatan hasil belajar selama tindakan. Adapun kelemahannya adalah konsumsi waktu, sebab model pembelajaran ini membutuhkan waktu yang tidak sedikit.

5. SIMPULAN

A. Simpulan

Dari hasil tindakan, pengamatan dan pembahasan dapat ditarik kesimpulan bahwa penerapan model pembelajaran Problem Based Learning (PBL) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi Procedure Text kelas X.8 SMA Negeri 11 Semarang pada mata Pelajaran Bahasa Inggris tahun ajaran 2024/2025. Hasil penelitian menunjukkan bahwa siswa lebih paham tentang materi *Procedure Text* yang diterapkan melalui model Problem Based Learning (PBL) sehingga berakibat pada peningkatan hasil belajar siswa, terbukti dengan nilai rata-rata kelas X.8 yang mengalami peningkatan tiap siklusnya. Pada tahap pratindakan, nilai rata-rata hasil belajar siswa yang diperoleh adalah 70, kemudian pada siklus 1 mengalami peningkatan dengan nilai rata-rata hasil belajar 84,8 dan pada siklus 2 mengalami peningkatan menjadi 88,14. Hasil ini telah mencapai target skor yang

ditetapkan >80. Meskipun secara keseluruhan ketuntasan hasil belajar siswa mengalami kenaikan, namun ada beberapa siswa yang mengalami penurunan. Jumlah siswa yang mengalami peningkatan tiap siklusnya adalah 27 siswa atau sebesar 71,05%. Sementara jumlah siswa yang mengalami penurunan pada siklus 1 dan meningkat kembali pada siklus 2 sebanyak 4 siswa atau 10,52%. Sedangkan jumlah siswa yang mengalami peningkatan pada siklus I dan menurun pada siklus II sebanyak 7 siswa atau 18,42%. Dengan demikian, penggunaan satu model pembelajaran saja tidak dapat mengoptimalkan hasil belajar siswa secara keseluruhan. Untuk itu, guru perlu menggunakan model pembelajaran yang lain agar pembelajaran di kelas lebih bervariasi.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang telah dilaksanakan di kelas X.8 SMA Negeri 11 Semarang tahun ajaran 2024/2025 peneliti menyampaikan saran sebagai berikut:

1. Bagi Guru
 - a. Guru menyampaikan materi dengan model Problem Based Learning tetapi dengan berbagai media.
 - b. Guru menggunakan model Problem Based Learning pada materi pembelajaran yang sulit dipahami dan perlu pemikiran mendalam untuk melatih kemampuan siswa dalam berpikir.
 - c. Guru dapat menerapkan model Problem Based Learning dalam materi tertentu untuk meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa.
2. Bagi Siswa: siswa belajar menggunakan model Problem Based Learning dengan sungguh-sungguh pada materi yang sesuai, karena mempunyai banyak manfaat kedepannya. Contoh: meningkatkan kemampuan berpikir kritis, berpandangan luas dalam memecahkan masalah yang berhubungan dengan dunia nyata dan juga dapat memberikan bekal kecakapan berfikir secara ilmiah, apalagi dunia ini akan semakin banyak masalah yang harus dihadapi oleh masyarakat.

6. REFERENSI

- Arends, R. I. (2007). *Learning to Teach Seventh Edition*. New York: The McGraw Hill Companies.
- Arikunto, Suharsimi; Suhardjono; Supardi. (2006). *Penelitian Tindakan Kelas* Jakarta: PT.Bumi Aksara.
- Barrett, T. (2011). *New Approaches to problem based learning*. Dublin: University College Dublin.
- Sanjaya, W. (2018). *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses*. Jakarta: Prenada Media Group.
- Trianto. (2007). *Model-model Pembelajaran Inovatif Berorientasi Konstruktivistik*. Jakarta: Prestasi Pustaka .